



GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR
PERATURAN GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR
NOMOR 37 TAHUN 2025

TENTANG

PENGENDALIAN TERHADAP PEMASUKAN, PENGELUARAN
DAN PEREDARAN TERNAK, PRODUK HEWAN DAN HASIL IKUTANNYA
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR,

- Menimbang : a. bahwa sesuai Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 52 Tahun 2023 telah ditetapkan pedoman pengendalian terhadap pemasukan, pengeluaran dan peredaran ternak, produk hewan dan hasil ikutannya di Provinsi Nusa Tenggara Timur;
- b. bahwa dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 17 Tahun 2023 tentang Tata Cara Pengawasan Lalu Lintas Hewan, Produk Hewan dan Media Pembawa Penyakit Hewan Lainnya di Dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, terdapat perubahan mekanisme lalu lintas hewan, produk hewan dan media pembawa penyakit hewan lainnya sehingga Peraturan Gubernur Nomor 52 Tahun 2023 sebagaimana dimaksud pada huruf a, perlu ditinjau kembali;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Pengendalian Terhadap Pemasukan, Pengeluaran Dan Peredaran Ternak, Produk Hewan Dan Hasil Ikutannya Di Provinsi Nusa Tenggara Timur;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 238, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 6841);
2. Undang-Undang ...

2. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2022 tentang Provinsi Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 164, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6810);
3. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 17 Tahun 2023 tentang Tata Cara Pengawasan Lalu Lintas Hewan, Produk Hewan Dan Media Pembawa Penyakit Hewan Lainnya Di Dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 130);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

PERATURAN GUBERNUR TENTANG PENGENDALIAN TERHADAP PEMASUKAN, PENGELUARAN DAN PEREDARAN TERNAK, PRODUK HEWAN DAN HASIL IKUTANNYA DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR.

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Peraturan Gubernur ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Gubernur adalah Gubernur Nusa Tenggara Timur.
4. Kabupaten/Kota adalah Kabupaten/Kota se Nusa Tenggara Timur.
5. Bupati/Walikota adalah Bupati/Walikota se Nusa Tenggara Timur.
6. Dinas Peternakan adalah Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu adalah Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Provinsi Nusa Tenggara Timur.
8. Kepala Dinas Peternakan adalah Kepala Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
9. Hewan adalah binatang atau satwa yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di darat, air dan/atau udara baik yang dipelihara maupun yang di habitatnya.
10. Ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukkan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa dan/atau hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian.
11. Hewan Kesayangan adalah hewan yang kehidupannya untuk sebagian atau seluruhnya bergantung pada manusia untuk maksud tertentu, meliputi anjing, kucing, kelinci, marmu dan lain-lain.
12. Produk Hewan adalah semua bahan yang berasal dari hewan yang masih segar dan/atau telah diolah atau diproses untuk keperluan konsumsi, farmakoseutika, pertanian dan/atau kegunaan lain bagi pemenuhan kebutuhan dan kemaslahatan manusia.

13. Hasil ...

13. Hasil Ikutan Ternak yang selanjutnya disebut Hasil Ikutannya adalah hasil kedua yang didapatkan setelah terhadap hasil utama dilakukan pengolahan ataupun pembersihan.
14. Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya adalah kegiatan atau usaha untuk memindahkan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya melalui darat, laut dan udara dari provinsi/negara lain ke Daerah.
15. Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya adalah kegiatan atau usaha untuk memindahkan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya melalui darat, laut dan udara ke provinsi/negara lain.
16. Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya adalah serangkaian kegiatan untuk memindah tangankan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dari satu tempat ke tempat yang lain di dalam Daerah.
17. Penerima Ternak adalah pengusaha Ternak yang menerima Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya.
18. Pengirim Ternak adalah pengusaha Ternak yang mengirim Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya ke luar Daerah.
19. Pengendalian Ternak adalah serangkaian kegiatan untuk mempertahankan keberadaan Ternak/Hewan di Daerah melalui identifikasi status reproduksi, seleksi, penjaringan dan pembibitan.
20. Peternak adalah orang perseorangan Warga Negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha peternakan.
21. Pengusaha Ternak adalah orang perseorangan atau korporasi, baik yang berbentuk badan hukum maupun yang bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah NKRI yang mengelola usaha ternak kecil, ternak besar, ternak unggas, produk hewan dan hasil ikutannya.
22. Pengusaha Ternak Besar Potong adalah orang perseorangan atau korporasi, baik yang berbentuk badan hukum maupun yang bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah NKRI yang mengelola usaha ternak ukuran besar yakni Sapi, Kerbau dan Kuda.
23. Pengusaha Ternak Kecil adalah orang perseorangan atau korporasi, baik yang berbentuk badan hukum maupun yang bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah NKRI yang mengelola usaha ternak ukuran kecil yakni babi, kambing dan domba.
24. Pejabat Otoritas Veteriner yang selanjutnya disingkat POV adalah pejabat yang berwenang mengambil keputusan tertinggi yang bersifat teknis kesehatan hewan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
25. Ternak Besar Potong adalah hewan piaraan yakni sapi, kerbau dan kuda yang dipelihara khusus untuk menghasilkan bahan daging.
26. Ternak Kecil adalah hewan piaraan yakni babi, kambing dan domba yang dipelihara untuk diambil manfaatnya.
27. Pola Kemitraan adalah jalinan kerjasama usaha yang saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab serta berkeadilan antar Peternak, Pengusaha Ternak Besar Potong, Pengusaha Ternak Kecil dan kelompok usaha sesuai kesepakatan bersama disertai dengan pembinaan dan pengembangan.

28. Ranch adalah lahan peternakan yang terdiri dari sebidang tanah yang luas bersama dengan fasilitas yang dibutuhkan untuk memelihara Ternak.
29. Unggas adalah jenis hewan Ternak kelompok burung yang dimanfaatkan untuk daging dan telur atau bulunya.
30. Aneka Ternak adalah berbagai macam Ternak yang sengaja dipelihara dan dikembangbiakkan.
31. Produk Asal Hewan adalah daging susu telur dan turunannya, serta semua bahan yang berasal dari hewan yang dimanfaatkan untuk konsumsi manusia.
32. Surat Keterangan Kesehatan Hewan yang selanjutnya disingkat SKKH adalah surat keterangan yang menjamin bahwa Ternak yang dikirim keluar daerah asal dalam kondisi yang sehat, aman tidak membawa bibit penyakit hewan menular yang bisa membahayakan daerah penerima.
33. Unit Pemasaran Peternakan adalah sarana pemasaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya.
34. Rekomendasi adalah keterangan tertulis yang dikeluarkan untuk memberikan persetujuan pengeluaran atau pemasukan Ternak, Produk Hewan Dan Hasil Ikutannya yang memenuhi persyaratan administrasi dan teknis.
35. Rekomendasi Teknis adalah keterangan tertulis yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas untuk memberikan rekomendasi perizinan pengeluaran atau pemasukan Ternak, Produk Hewan Dan Hasil Ikutannya yang memenuhi persyaratan administrasi dan teknis.
37. Surat Keterangan Status Reproduksi yang selanjutnya disingkat SKSR adalah surat keterangan yang menerangkan tentang status reproduksi Ternak kuda betina tidak bunting dan/atau tidak pernah bunting karena memiliki gangguan reproduksi.
38. Berita Acara Pemeriksaan Umur adalah dokumen tertulis yang berisi catatan tentang data pemilik dan identitas Ternak meliputi jenis Ternak, jenis kelamin, umur ternak dan keterangan .
39. Hari adalah hari kerja.

Pasal 2

Maksud ditetapkannya Peraturan Gubernur ini adalah sebagai pedoman dalam melaksanakan pengendalian terhadap Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya, Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dan Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya di Daerah.

Pasal 3

Tujuan ditetapkannya Peraturan Gubernur ini adalah:

- a. terwujudnya pelindungan dan peningkatan kualitas sumber daya Ternak yang efektif dan efisien;
- b. terwujudnya kepastian hukum dan kepastian berusaha di bidang peternakan;
- c. terwujudnya pelindungan kepada Peternak dan Pengusaha Ternak di Daerah; dan
- d. meningkatkan ketersediaan lapangan kerja di bidang peternakan.

Pasal 4 ...

Pasal 4

Ruang lingkup yang diatur dalam Peraturan Gubernur ini meliputi:

- a. Pengusaha Ternak;
- b. Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya;
- c. Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya;
- d. Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya;
- e. tata cara pemberian izin;
- f. sanksi administratif;
- g. peran serta masyarakat;
- h. pembinaan, pengawasan dan pelaporan; dan
- i. pembiayaan.

BAB II

PENGUSAHA TERNAK

Bagian Kesatu

Pengusaha Ternak Kecil

Pasal 5

Pengiriman Ternak Kecil, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya ke luar Daerah dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Kedua

Pengusaha Ternak Besar Potong

Pasal 6

- (1) Pengirim Ternak untuk Ternak Besar Potong wajib menginvestasikan usahanya di Daerah melalui Pola Kemitraan.
- (2) Investasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa kewajiban sebagai berikut:
 - a. memiliki *Ranch* dengan luasan lahan paling rendah 10 Ha (sepuluh hektar);
 - b. memiliki kandang dengan kapasitas tampung sampai dengan 250 (dua ratus lima puluh) ekor;
 - c. menyiapkan fasilitas pemeriksaan kesehatan hewan dan tenaga kesehatan hewan;
 - d. memiliki indukan betina produktif paling rendah 10 % (sepuluh) persen dari total Ternak Besar Potong yang dikeluarkan; dan
 - e. menggunakan tenaga kerja yang berasal dari Daerah.
- (3) *Ranch* sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, digunakan untuk lokasi perkandungan, pemeliharaan indukan dan tanaman sumber pakan Ternak.
- (4) Ketentuan mengenai Pola Kemitraan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diatur dengan Keputusan Kepala Dinas Peternakan.

Pasal 7

Pengusaha Ternak, Pengirim Ternak dan Penerima Ternak dalam melakukan usahanya agar memperhatikan aspek kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner.

BAB III ...

BAB III
PEMASUKAN TERNAK, PRODUK HEWAN DAN HASIL IKUTANNYA

Pasal 8

- (1) Pengendalian terhadap Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dilakukan dengan cara:
 - a. pemeriksaan fisik Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya; dan
 - b. pemeriksaan kesehatan hewan.
- (2) Pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b dibuktikan dengan dokumen dari daerah asal dan rekomendasi pemasukan oleh POV Daerah.
- (3) Apabila di provinsi asal Ternak, produk Ternak dan hasil ikutannya, tertular wabah penyakit hewan menular atau endemis penyakit hewan menular yang tidak ada di Daerah, maka POV Daerah wajib melakukan analisis risiko ke provinsi asal Ternak, produk Ternak dan hasil ikutannya tersebut dengan tingkat risiko yang dapat diabaikan atau tidak mungkin membawa penyakit hewan, sebelum dapat diterbitkan rekomendasi pemasukan.
- (4) Analisis risiko sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dikecualikan terhadap unit usaha yang telah memiliki sertifikat kompartemen bebas penyakit hewan menular.
- (5) Pengendalian Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pada pos pemeriksaan dan/atau titik pengawasan lalu lintas Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya antar provinsi.
- (6) Pos pemeriksaan dan/atau titik pengawasan lalu lintas Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya sebagaimana dimaksud pada ayat (3), meliputi:
 - a. pos pemeriksaan yang terletak pada wilayah perbatasan Kabupaten/Kota yang berbatasan langsung dengan provinsi lain;
 - b. pelabuhan yang ada di Daerah; dan
 - c. bandar udara yang ada di Daerah.

BAB IV
PENGELUARAN TERNAK, PRODUK HEWAN DAN HASIL IKUTANNYA

Pasal 9

- (1) Pengendalian terhadap Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dilakukan dengan cara:
 - a. pemeriksaan identitas Ternak;
 - b. pemeriksaan fisik Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya; dan
 - c. pemeriksaan kesehatan hewan.
- (2) Pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, b dan huruf c, dibuktikan dengan dokumen dari daerah asal Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya.
- (3) Dokumen identitas Ternak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, meliputi:
 - a. surat keterangan dari desa;
 - b. Eartag/nomor telinga/nomor kalung; atau
 - c. tanda lain yang memenuhi syarat kesejahteraan hewan.

- (4) Pengendalian Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan pada pos pemeriksaan dan/atau titik pengawasan lalu lintas Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya antar provinsi.
- (5) Pos pemeriksaan dan/atau titik pengawasan lalu lintas Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya sebagaimana dimaksud pada ayat (4), meliputi:
 - a. pos pemeriksaan yang terletak pada wilayah perbatasan Kabupaten/Kota yang berbatasan langsung dengan provinsi lain;
 - b. pelabuhan yang ada di Daerah; dan
 - c. bandar udara yang ada di Daerah.

Pasal 10

- (1) Ternak Besar Potong yang diperbolehkan untuk dikirim ke luar Daerah adalah Ternak Besar Potong jantan siap potong.
- (2) Ternak Besar Potong jantan bistik tidak diperbolehkan untuk dikirim ke luar Daerah.
- (3) Ternak Besar Potong betina bistik maupun bukan bistik tidak diperbolehkan untuk dikirim ke luar Daerah kecuali Ternak kuda betina yang tidak produktif akibat umur maupun gangguan reproduksi.

Pasal 11

- (1) Ternak Besar Potong jantan siap potong sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1), harus memenuhi standar berat hidup paling rendah sebagai berikut:
 - a. sapi bali seberat 275 kg;
 - b. sapi sumba ongole/sapi rote seberat 325 kg;
 - c. kerbau seberat 375 kg;
 - d. kuda seberat 150 kg; dan
 - e. sapi madura seberat 230 kg.
- (2) Selain sapi bali seberat 275 kg sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, sapi bali dengan berat kurang dari 275 kg juga dapat dikirim antar pulau/antar provinsi jika telah berumur minimal 5 (lima) tahun dan dibuktikan dengan data umur sesuai berita acara pemeriksaan umur yang dikeluarkan oleh perangkat daerah yang membidangi fungsi peternakan di Kabupaten/Kota.

Pasal 12

- (1) Jumlah Ternak Besar Potong yang dapat dikeluarkan dari Daerah harus sesuai alokasi pengeluaran Ternak Besar Potong.
- (2) Jumlah Ternak Besar Potong sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diusulkan oleh Bupati/Walikota kepada Gubernur paling lambat bulan November setiap tahun, untuk penetapan alokasi pengeluaran ternak besar potong tahun berikutnya, usulan yang masuk setelah bulan November tidak akan diproses.
- (3) Berdasarkan usulan dari Bupati/Walikota sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Gubernur menetapkan alokasi pengeluaran Ternak Besar Potong setelah dilakukan analisis ketersediaan Ternak Besar Potong.
- (4) Alokasi pengeluaran Ternak Besar Potong sebagaimana dimaksud pada ayat (3), ditetapkan setiap tahun dengan Keputusan Gubernur.

BAB V
PEREDARAN TERNAK, PRODUK HEWAN DAN HASIL IKUTANNYA
Pasal 13

- (1) Pengendalian terhadap Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dilakukan dengan cara:
 - a. pemeriksaan identitas Ternak;
 - b. pemeriksaan fisik Ternak;
 - c. pemeriksaan Produk Hewan dan Hasil Ikutannya; dan
 - d. pemeriksaan kesehatan hewan.
- (2) Pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan dokumen dari daerah asal Ternak dan/atau Produk Hewan dan Hasil Ikutannya.
- (3) Dokumen identitas Ternak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, meliputi:
 - a. surat keterangan dari desa;
 - b. eartag/nomor telinga/nomor kalung; atau
 - c. tanda lain yang memenuhi syarat kesejahteraan Hewan.
- (4) Pemeriksaan produk hewan dan hasil ikutannya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, dibuktikan dengan hasil pengujian dari Laboratorium Veteriner milik pemerintah pusat, Pemerintah Daerah, pemerintah Kabupaten/Kota, atau laboratorium milik swasta yang terakreditasi.
- (5) Pemeriksaan produk hewan dan hasil ikutannya sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilakukan secara berkala setiap 4 (empat) bulan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. karkas, daging, jeroan dan ikutan ruminansia meliputi pemeriksaan *Anthrax*, Cemaran (Angka Lempeng Total, *Staphylococcus aureus*, *Salmonella spp.*, *Enterobacteriaceae*) dan Residu;
 - b. karkas, daging, jeroan dan ikutan unggas meliputi pengujian cemaran (Angka Lempeng Total, *Staphylococcus aureus*, *Salmonella spp.*, *Enterobacteriaceae*), dan Residu;
 - c. Karkas, daging, jeroan dan ikutan babi dan babi hutan meliputi pemeriksaan ASF, *Anthrax*, Cemaran (Angka Lempeng Total, *Staphylococcus aureus*, *Salmonella spp.*, *Enterobacteriaceae*) dan Residu;
 - d. telur unggas meliputi pengujian cemaran (Angka Lempeng Total, *Enterobacteriaceae*, *Salmonella spp.*) dan Residu; dan
 - e. susu segar meliputi pemeriksaan *Anthrax*, Cemaran (Angka Lempeng Total, *Staphylococcus aureus*, *Enterobacteriaceae*) dan Residu.
- (6) Pengendalian Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan pada pos pemeriksaan dan/atau titik pengawasan lalu lintas Ternak antar Kabupaten/Kota serta unit usaha Produk Hewan dan Hasil Ikutannya.
- (7) Pos pemeriksaan dan/atau titik pengawasan lalu lintas Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya sebagaimana dimaksud pada ayat (4), meliputi:
 - a. pos pemeriksaan yang terletak pada wilayah perbatasan antar Kabupaten/Kota;
 - b. pelabuhan yang ada di Daerah;
 - c. bandar udara yang ada di Daerah; dan
 - d. Unit usaha Produk Hewan dan Hasil Ikutannya.

Pasal 14

- (1) Selain dilakukan pada pos pemeriksaan dan/atau titik pengawasan lalu lintas Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya antar Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, pengendalian terhadap Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya juga dilakukan pada Unit Pemasaran Peternakan.
- (2) Pengendalian peredaran pada Unit Pemasaran Peternakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan untuk mengatur perdagangan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya di Daerah.
- (3) Pengendalian sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dilakukan dengan cara:
 - a. pemeriksaan fisik Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya; dan
 - b. pemeriksaan dokumen.

BAB VI

TATA CARA PEMBERIAN IZIN

Pasal 15

- (1) Pengusaha Ternak yang akan memasukkan dan mengeluarkan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya ke dalam dan ke luar Daerah, wajib memiliki izin dari Gubernur.
- (2) Untuk memperoleh izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pengusaha Ternak mengajukan permohonan kepada Gubernur melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
- (3) Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), harus dilengkapi dengan persyaratan administrasi dan persyaratan teknis.
- (4) Persyaratan administrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3), meliputi:
 - a. foto copy akta pendirian badan usaha yang dilegalisir oleh pejabat yang berwenang;
 - b. Nomor Pokok wajib Pajak;
 - c. Nomor Induk Berusaha;
 - d. foto copy Kartu Tanda Penduduk;
 - e. fotocopy kartu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan/surat keterangan kepengurusan BPJS Kesehatan untuk pemohon yang belum memiliki BPJS kesehatan;
 - f. photocopy kartu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan/surat keterangan kepengurusan BPJS ketenagakerjaan untuk pemohon yang belum memiliki BPJS ketenagakerjaan; dan
 - g. surat keterangan fiskal.
- (5) Persyaratan teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (3), meliputi:
 - a. persyaratan teknis Pengeluaran Ternak Besar Potong:
 1. dokumen kerjasama kemitraan (kepemilikan lahan minimal 10 ha (sepuluh hektare), kandang dengan kapasitas minimal 250 ekor, dan memiliki tenaga kesehatan Hewan);
 2. kuitansi retribusi pemeriksaan kesehatan hewan;
 3. surat keterangan kepemilikan 10% (sepuluh persen) betina produktif mengetahui perangkat daerah yang membidangi fungsi peternakan di Kabupaten/Kota;

4. daftar

4. daftar timbang berat badan Ternak mengetahui perangkat daerah yang membidangi fungsi peternakan di Kabupaten/Kota;
 5. Rekomendasi pemasukan dari POV provinsi tujuan;
 6. Rekomendasi pengeluaran dari POV Daerah;
 7. Sertifikat Veteriner dari POV Daerah;
 8. Rekomendasi pengeluaran Ternak dari Kabupaten/Kota asal;
 9. SKKH dari Kabupaten/Kota asal ternak;
 10. hasil pemeriksaan laboratorium sesuai persyaratan provinsi tujuan;
 11. SKSR dari dinas Kabupaten/Kota asal ternak (khusus untuk ternak kuda betina); dan
 12. Berita Acara Pemeriksaan Umur dari Dinas Kabupaten /Kota asal ternak (khusus untuk ternak sapi bali yang berat badannya kurang dari 275 Kg).
- b. persyaratan teknis pengeluaran Ternak Kecil, meliputi:
1. Rekomendasi pemasukan dari POV provinsi tujuan;
 2. Rekomendasi pengeluaran dari POV Daerah;
 3. Sertifikat Veteriner dari POV Daerah;
 4. Rekomendasi pemasukan dari provinsi tujuan;
 5. Rekomendasi pengeluaran ternak dari kabupaten/kota asal;
 6. SKKH dari Kabupaten/Kota asal ternak;
 7. kuitansi retribusi pemeriksaan kesehatan hewan; dan
 8. hasil pemeriksaan laboratorium sesuai persyaratan provinsi tujuan.
- c. persyaratan teknis pengeluaran anak ayam usia sehari (*Day Old Chick*), anak itik usia sehari (*Day Old Duck*) dan anak puyuh usia sehari (*Day Old Quail*) meliputi:
1. Rekomendasi pemasukan dari POV provinsi tujuan;
 2. Rekomendasi pengeluaran dari POV Daerah;
 3. Sertifikat Veteriner dari POV Daerah;
 4. Rekomendasi pemasukan ternak dari provinsi tujuan;
 5. Rekomendasi pengeluaran ternak dari Kabupaten/Kota asal;
 6. SKKH dari Kabupaten/Kota asal ternak; dan
 7. hasil pemeriksaan laboratorium sesuai persyaratan daerah tujuan.
- d. persyaratan teknis pengeluaran Hewan Kesayangan, meliputi:
1. Rekomendasi pemasukan dari POV provinsi tujuan;
 2. Rekomendasi pengeluaran dari POV Daerah;
 3. Sertifikat Veteriner dari POV Daerah;
 4. Rekomendasi pemasukan ternak dari provinsi tujuan;
 5. Rekomendasi pengeluaran dari Kabupaten/Kota asal;
 6. SKKH dari Kabupaten/Kota asal hewan; dan
 7. hasil pemeriksaan laboratorium sesuai persyaratan daerah tujuan.
- e. persyaratan teknis pengeluaran Produk Asal Hewan, meliputi:
1. Rekomendasi pemasukan dari POV provinsi tujuan;
 2. Rekomendasi pengeluaran dari POV Daerah;
 3. Sertifikat Veteriner dari POV Daerah;
 4. Rekomendasi pemasukan dari provinsi tujuan;
 5. Rekomendasi pengeluaran dari kabupaten/kota asal;
 6. SKKPH dari Kabupaten/Kota asal hewan; dan
 7. hasil pemeriksaan laboratorium sesuai persyaratan daerah tujuan.
- f. Persyaratan

- f. persyaratan teknis pemasukan Ternak Besar Potong, meliputi:
1. Rekomendasi pemasukan dari POV Daerah;
 2. Rekomendasi pengeluaran dari POV provinsi asal;
 3. Rekomendasi pemasukan dari Kabupaten/Kota tujuan;
 4. berasal dari unit usaha yang telah dianalisa resiko dan memenuhi persyaratan;
 5. sertifikat veteriner dari provinsi asal;
 6. berasal dari daerah bebas penyakit hewan menular; dan
 7. hasil pemeriksaan laboratorium yang dipersyaratkan di Daerah.
- g. persyaratan teknis Pemasukan Ternak Kecil, meliputi:
1. Rekomendasi pemasukan dari POV Daerah;
 2. Rekomendasi pengeluaran dari POV provinsi asal;
 3. Rekomendasi pemasukan Ternak dari Kabupaten/Kota tujuan;
 4. berasal dari unit usaha yang telah dianalisa resiko dan memenuhi persyaratan;
 5. sertifikat veteriner dari provinsi asal;
 6. berasal dari daerah bebas penyakit hewan menular; dan
 8. hasil pemeriksaan laboratorium yang dipersyaratkan di Daerah.
- h. persyaratan teknis pemasukan anak ayam usia sehari (*Day Old Chick*), anak itik usia sehari (*Day Old Duck*) dan anak puyuh usia sehari (*Day Old Quail*), meliputi:
1. Rekomendasi pemasukan dari POV provinsi tujuan ;
 2. Rekomendasi pengeluaran dari POV Daerah;
 3. Rekomendasi pemasukan dari Kabupaten/Kota tujuan;
 4. berasal dari unit usaha yang memiliki kompartemen bebas *Avian Influenza* (AI) atau dari unit usaha yang telah dianalisis resiko ;
 5. sertifikat veteriner dari provinsi asal; dan
 6. hasil pemeriksaan laboratorium yang dipersyaratkan di Daerah.
- i. persyaratan teknis pemasukan Hewan Kesayangan, meliputi:
1. Rekomendasi pemasukan dari POV Daerah;
 2. Rekomendasi pengeluaran dari POV provinsi asal;
 3. Rekomendasi pemasukan dari Kabupaten/Kota tujuan;
 4. sertifikat Veteriner dari provinsi asal;
 5. hasil pemeriksaan laboratorium yang dipersyaratkan di Daerah; dan
 6. buku vaksinasi khusus hewan penular rabies (selain burung, ayam dewasa, *rodent, lagomorphs*).
- j. persyaratan teknis pemasukan produk hewan dan hasil ikutannya, meliputi:
1. Rekomendasi pemasukan dari POV Daerah;
 2. Rekomendasi pengeluaran dari POV provinsi asal;
 3. Rekomendasi pemasukan dari Kabupaten/Kota tujuan;
 4. Berasal

4. Berasal dari unit usaha yang memenuhi syarat analisis risiko;
 5. Hasil pemeriksaan laboratorium yang dipersyaratka di Daerah;
- (6) men kerjasama kemitraan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) huruf a angka 1, meliputi:
- a. dokumen kepemilikan atas lahan atau dokumen lainnya yang sejenis beserta keterangan peruntukannya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) huruf a dan huruf b;
 - b. dokumen kepemilikan fasilitas pemeriksaan kesehatan hewan dan tenaga kesehatan hewan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) huruf c;
 - c. keterangan jumlah indukan betina produktif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) huruf d; dan
 - d. keterangan jumlah tenaga kerja yang dimiliki sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) huruf e.
- (7) Proses penerbitan izin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 16

Dalam mengeluarkan izin Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dan Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (7), Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu terlebih dahulu harus memperoleh Rekomendasi Teknis yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan.

Pasal 17

- (1) Rekomendasi Teknis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16, dikeluarkan paling lambat 5 (lima) hari setelah menerima permohonan dari Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu.
- (2) Permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus dilengkapi dengan copi dokumen persyaratan administrasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (5) huruf a sampai dengan huruf j dan persyaratan teknis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (6).
- (3) Batas waktu paling lambat 7 (tujuh) Hari sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terhitung setelah persyaratan administrasi dan teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dinyatakan lengkap.

Pasal 18

Izin Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dan izin Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (1), tidak boleh dipindah tangankan ke pihak lain.

Pasal 19

- (1) Izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 berlaku untuk jangka waktu 2 (dua) bulan dan dapat diperpanjang sebanyak 1 (satu) kali.
- (2) Permohonan untuk perpanjangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diajukan paling lambat 3 (tiga) hari sebelum berakhirnya masa berlaku izin.

BAB VII
SANKSI ADMINISTRATIF
Pasal 20

- (1) Setiap Pengusaha Ternak, Pengirim Ternak dan Penerima Ternak yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dan Pasal 15 ayat (1), dikenakan sanksi administratif oleh Gubernur.
- (2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1), berupa:
 - a. teguran lisan;
 - b. teguran tertulis; dan
 - c. penghentian sementara dari kegiatan.
- (3) Kewenangan pengenaan sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (2), didelegasikan kepada Kepala Dinas Peternakan.

BAB VIII
PERAN SERTA MASYARAKAT
Pasal 21

- (1) Masyarakat berperan serta dalam pengendalian terhadap Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya, Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dan Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya di Daerah.
- (2) Peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi:
 - a. peran serta secara langsung yang dilakukan melalui pemberdayaan kelompok ternak dalam kerjasama kemitraan; dan
 - b. peran serta secara tidak langsung yang dilakukan dengan cara berpartisipasi aktif dalam memberikan data dan informasi terkait Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya, Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dan Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya di Daerah.

BAB IX
PEMBINAAN, PENGAWASAN DAN PELAPORAN
Bagian Kesatu
Pembinaan
Pasal 22

- (1) Gubernur melakukan pembinaan berkaitan dengan pelaksanaan Pengendalian Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya, Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dan Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya di Daerah.
- (2) Kegiatan pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui sosialisasi dan peningkatan peran serta masyarakat.

Bagian Kedua
Pengawasan
Pasal 23

- (1) Gubernur melakukan pengawasan terhadap Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya, Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dan Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya di Daerah.
- (2) Pengawasan

- (2) Pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan bersama Bupati/Walikota dan instansi terkait melalui koordinasi, monitoring dan evaluasi serta pelaporan.

Bagian Ketiga
Pelaporan
Pasal 24

- (1) Kepala Dinas Peternakan menyampaikan laporan secara berkala setiap 3 (tiga) bulan sekali kepada Gubernur terkait pelaksanaan pengendalian Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya, Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dan Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya di Daerah.
- (2) Bupati/Walikota menyampaikan laporan secara berkala terkait pelaksanaan pengendalian Pemasukan Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya, Pengeluaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dan Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya kepada Gubernur melalui Kepala Dinas Peternakan.

BAB X
KETENTUAN LAIN-LAIN
Pasal 25

- (1) Gubernur dan Bupati/Walikota melakukan pemberdayaan Peternak guna meningkatkan kesejahteraan Peternak.
- (2) Gubernur dan Bupati/Walikota melakukan pencegahan terhadap penyelenggaraan usaha di bidang peternakan dengan tujuan eksplorasi yang merugikan Peternak dan masyarakat.

BAB XI
PEMBIAYAAN
Pasal 26

- (1) Pemerintah Daerah mengalokasikan anggaran untuk pelaksanaan pengendalian Pemasukan, Pengeluaran dan Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah sesuai kemampuan keuangan Daerah.
- (2) Pemerintah Kabupaten/Kota mengalokasikan anggaran dalam rangka pelaksanaan pengendalian Pemasukan, Pengeluaran dan Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota sesuai kemampuan keuangan daerah.

BAB XII
KETENTUAN PENUTUP
Pasal 27

Pada saat Peraturan Gubernur ini mulai berlaku, Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 52 Tahun 2023 tentang Pengendalian Terhadap Pemasukkan, Pengeluaran dan Peredaran Ternak, Produk Hewan dan Hasil Ikutannya Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Berita Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2023 Nomor 052), dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 28.....

Pasal 28

Peraturan Gubernur ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Gubernur ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Ditetapkan di Kupang
pada tanggal 12 Agustus 2025

GUBERNUR NUSA TENGGARA TIMUR,
TTD

E. MELKIADES LAKALENA

Diundangkan di Kupang
pada tanggal 12 Agustus 2025

SEKRETARIS DAERAH
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR,

TTD
KOSMAS D. LANA

BERITA DAERAH PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2025
NOMOR 037

Salinan sesuai dengan aslinya
KEPALA BIRO HUKUM,

ODERMAKS SOMBU, SH, M.A, M.H
NIP. 196609181986021001

